

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Poster dan Struktur Film Kartini

Gambar 4.1 Poster Film Kartini



Judul Film	: Kartini
Duration	: 119 Menit
Sutradara	: Hanung Bramantyo
Produser	: Robert Ronny
Produser Eksekutif	: Catherine Keng Wicky V. Olindo Sukhdev Singh
Associate Producer	: Wiwid Setya
Line Producer	: Ajish Dibyo
Skenario & Cerita	: Hanung Bramantyo Bagus Bramanti
Casting Director	: Widhi Susila Utama Ibnu Widodo
Director of Photography:	Faozan Rizal
Art Director	: Allan Sebastian
Costume Designe	: Retno Ratih Damayanti
Make Up Artist	: Darto "Unge"
Sound Recordist	: Trisno
Music Score	: Andi Rianto Charlie Meliala
Sound Designer	: Khikmawan Santosa

Editor	: W. Idati Wibowo
Visual Effect	: X. DJO Hery Kuntoro
Pemeran Film	: Dian Sastrowardoyo (RA.Kartini) Ayushita Nugraha (RA. Kardinah) Acha Septriasa (RA. Roekmini) Deddy Sutomo (RM. Sosoningrat) Christine Haki (Yu Ngasirah) Djenar Maesa Ayu (RA. Moeryam) Denny Sumargo (RM. Slamet) Adinia Wirasti (RA. Soelastri) Reza Rahardian (RM. Kartono) Dwi Sasono (Rm. Joyoadiningrat)
In Memoriam	: Harya Suramiati (HASMI) 1946-2016
Co-Director	: Pritagita Arianegara
Assistant Director	: Senoaji Julius Risti Nanda Dhea Putri
Judul Lagu	: Memang Kenapa Bila Aku Perempuan
Penyanyi	: Melly Goeslow & Gita Gutawa
Genre	: Biopik, Isu Sosial, Drama <sup>1</sup> .

## 2. Sinopsis Film Kartini

Film *Kartini* dipilih peneliti sebagai subjek dan sumber data dalam penelitian ini. Film *Kartini* menceritakan sebuah perjuangan seorang perempuan untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Sosok *Kartini* sebagai tokoh utama dalam film ini digambarkan dengan karakter yang berani melawan dan memberontak ketika ia tidak melakukan kesalahan. Sosok *Kartini* juga terkenal dengan pendiriannya yang tetap dan kekeh dengan setiap keputusan yang dipilih.

Film yang bergenre sejarah dan biografi ini di sutradai oleh Hanung Bramantyo seklaigus menjadi penulis skenario film bersama Bagus Dramanti dan di produseri oleh Robert Ronny.

---

<sup>1</sup> *Kartini*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2017, Jepara, Yogyakarta, Jakarta), Netflix.

Film Kartini oleh beberapa aktor dan aktris ternama di Indonesia yaitu Dian Sastrowardoyo, Ayushita, Acha Septriasa, Deddy Sutomo, Reza Rahardian, Adinia Wirasti, Christine Hakim, Djenar Maesa Ayu, Deny Sumargo, Nova Eliza, dan Dwi Sasono.

Film Kartini menjadi salah satu tontonan yang menarik untuk di kenang di Hari Kemerdekaan RI. Film yang diadaptasi dari film R.A Kartini pada tahun 1984 banyak dikenal sebagai salah satu film yang mengangkat isu sosial mengenai perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan. Pada tahun 2016 Hanung Bramantyo membuat ulang film mengenai kisah cinta sang pahlawan emansipasi wanita ini.

Di awal film tergambar film mengenai pertumbuhan kartini yang mulai menginjak usia remaja yang mana Kartini dilahirkan seorang ibu bernama Ngasirah. Ngasirah adalah seseorang biasa dan tidak memiliki keturunan ningrat. Ngasirah hanya anak dari seorang kiyai di kabupaten Jepara yang dinikahi seorang Adipati Jeparayang bernama Raden Sosroningrat. Berdasarkan kedudukannya itulah kartini tumbuh dan menyaksikan ibunya terbuang dirumahnya sendiri.

Raden Sosroningrat yang sangat menyayangi Kartini tidak serasa tidak berdaya sekalipun memiliki kuasa dalam melawan budaya yang telah turun temurun berjalan. Hal ini membuat Raden Sosroningrat harus berpisah kamar terlebih dahulu dengan Kartini hingga Kartini tumbuh menjadi remaja dan siap untuk di pingit. Pemberontakan mulai dilakukan oleh Kartini mulai terlihat saat ia masih kecil. Kartini melawan kakaknya yang berusaha memisahkannya dari ibu kandungnya. Karena tidak memiliki status bangswan, Ngasirah harus memanggil Kartini dengan panggilan Ndoro Ayu.

Kisah Kartini berlanjut pada saat usia Kartini 16 tahun. Kartini yang sudah mulai masuk usia remaja dan masa pubertasnya, ia harus mengikuti adat yang ada yaitu adat dipingit. Kartini yang sudah remaja harus tinggal dirumah terus dan mempelajari tata krama sebagai perempuan jawa sembari menunggu laki-laki yang mau meminangnya sebagai istri. Contoh adat tata krama perempuan jawa pada saat itu seperti perempuan harus lemah lembut, tidak boleh tertawa terbahak-bahak, dan perilaku lainnya yang dianggap tidak sesuai kebudayaan jawa bagi perempuan.

Meskipun demikian dari hati yang paling dalam Kartini menginginkan untuk bersekolah mengenyam Pendidikan

setinggi-tingginya. Hal ini menjadi salah satu fokus Kartini dalam melakukan pergerakan untuk menyetarakan hak perempuan dengan menjamin pendidikannya. Dengan beberapa pemikiran Kartini, Kartini dibantu kedua adiknya Kardinah dan Roekmini. Selain kedua adiknya itu, kaka Kartini, Sosrokartono juga memberikan peluang dan jalan bagi Kartini<sup>2</sup>.

Sosrokartono memberikan kunci lemarnya yang berisi buku koleksinya sebelum ia ke Belanda. Kartini mulai belajar dan membaca buku-buku pemberian kakanya yang berhasil membuka pikirannya tidak terpenjara dengan beberapa tradisi yang ada. Bersama Kardinah dan Roekmini, mereka ingin mendobrak tradisi bahwasanya perempuan juga memiliki hak memperoleh Pendidikan setinggi-tingginya. Kartini beserta kedua adiknya mencoba membuka lapangan kerja bagi warga Jepara. Kartini membangun kerjasama dengan para seniman pahat di Jepara yang nantinya hasil akan dikirim ke Belanda.

Dengan segala bantuan dari kakanya Sosrokartono dan kedua adiknya Kardinah dan Roekmini, ia mulai yakin dengan keinginannya untuk mewujudkan kesetaraan hak perempuan. Kartini terus mencari ide-ide untuk mengembangkan potensi yang ia miliki dan di daerahnya. Hal ini juga semakin diperkuat kartini setelah bertemu dengan seorang kiyai sekaligus guru mengaji beliau. Kartini menanyakan kepada Kiyainya apakah dalam agama islam perempuan dilarang untuk belajar? Kiyai menjelaskan bahwasanya justru dalam agama islam menganjurkan semua manusia untuk membaca. Karena wahyu yang pertama di turunkan yaitu *Iqra'* yang artinya membaca.

Setelah sebulan cita-cita kartini terwujud, pada waktu itu Kartini mengajukan proposal ke Belanda. Hal ini tidak luput dari bantuan Stella sahabatnya yang memberikan kesempatan untuk melanjutkan Pendidikan ke Belanda. Pada saat yang bersamaan Kartini memperoleh surat lamaran dari Bupati Rembang Djojoadingrat. Tidak lazim menolak lamaran seorang ningrat pada saat itu. Dengan penuh rasa khawatir dan bimbang, Kartini menerima lamaran itu dengan memberikan beberapa syarat kepada calon suaminya untuk mendukung penuh apa yang menjadi cita-cita Kartini.

Setelah 3 hari Kartini menerima lamaran dari Djojoadingrat, proposal beasiswa ke Belanda yang ia ajukan

---

<sup>2</sup> “Resensi Film Kartini”, UPN News, 20 Agustus 2020, <https://pers-upn.com/2020/08/20/resensi-film-kartini-2017/>

ternyata diterima. Namun beasiswa itu yang seharusnya menjadi hak Kartini, ia berikan kepada H. Agus Salim dari Padang. Setelah menikah, sesuai persyaratan dan kesepakatan di awal, suami Kartini Djojoadingrat Bupati Rembang menepati janjinya dengan mendukung penuh apa yang menjadi cita-cita Kartini, salah satunya yaitu mendirikan sekolah Kartini dengan yang bersebelahan dengan pendopo Kabupaten. Dibantu kedua saudaranya Kardiah dan Roekmini<sup>3</sup>.

Proses perjuangan kartini tidaklah mudah. Karena perjuangan yang ia hadapi adalah masalah kebudayaan yang sudah turun temurun. Kartini berjuang sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan kesetaraan hak Pendidikan bagi perempuan. Namun dengan kegigihan dan sikap kartini yang berani menyoal kebenaran, Kartini berhasil memperoleh hak yang diinginkan. Kesetaraan yang lainnya juga ditunjukkan oleh Kartini yang memiliki beberapa syarat untuk calon suaminya yang akan menikahinya yang berisi mengenai pemberian perilaku kebebasan dan kesempatan bagi perempuan untuk setara dengan laki-laki<sup>4</sup>.

**3. Tokoh dan Karakter Tokoh Film Kartini**




Penentuan tokoh dan karakter dalam suatu film merupakan salah satu hal yang menjadi pengaruh terhadap penyampaian isi dalam film yang ditentukan oleh tim produksi. Penentuan tokoh dan karakter sebagai pendukung dalam pembentukan suasana suatu film sesuai dengan alur yang telah dibuat. Berikut beberapa tokoh dan karakter yang terdapat dalam film Kartini:

Tabel 4.1 Tabel Tokoh dan Karakter Tokoh Film Kartini

Nama Pemain	Tokoh yang di Perankan	Karakter Tokoh
Dian Sastrowardoyo	RA.Kartini	Sifat yang kuat, cekatan, berpikiran maju, lincah, pintar, suka belajar, haus

<sup>3</sup> Indah Septian Dina Dalimunthe, “Representasi Feminisme Dalam Film Kartini (Analisis Semiotika), Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, no.1 (2018), 53-54.

<sup>4</sup> Farah Nabilla, “Sinopsis Film Kartini: Kisah Cinta Pahlawan di Era Perjuangan”, Suara.com, 16 Agustus 2021, diakses pada tanggal 25 Mei 2022, <https://www.suara.com/entertainment/2021/08/16/202828/sinopsis-film-kartini-kisah-cinta-pahlawan-di-era-perjuangan?page=1>

		akan ilmu, dan memiliki semangat juang tinggi untuk mencapai kesetaraan
Ayushita Nugraha	RA. Kardinah 	Hampir sama seperti Kartini memiliki semangat berjuag untuk menjadi perempuan yang dapat menentukan masa depannya sendiri sesuai yang diinginkan <sup>5</sup> .
Acha Septriasa	RA. Roekmini 	Memiliki sifat yang sangat perasa dan penyayang. Memiliki sifat yag lemah lembut dan kalem. Selain itu Roekmini juga memiliki semangat yang sama dengan Kartini dan Kardinah,sama-sama-sama

<sup>5</sup> “Mengenal Tiga Sosok Perempuan di Film Kartini: KArtini, Kardinah, Roekmini”,Sisternet, 22 April 2017, <https://www.sisternet.co.id/read/279418-mengenal-tiga-sosok-perempuan-di-film-kartini-kartini-kardinah-roekmini>

		memperjuangkan hak perempuan <sup>6</sup> .
Deddy Sutomo	<p>RM. Sosroningrat</p> 	<p>Bijaksana. Beliau sebagai adipati yang memegang tinggi kekuasaan juga menjadi pemimpin yang adil bagi anaknya Kartini ditengah kebudayaan yang tidak bisa ia tinggalkan. Beliau adalah bukti seorang laki-laki yang memiliki sifat feminis. Beliau memberikan kesempatan kepada kartini dan mendukung penuh untuk Kartini melakukan apa yang Kartini inginkan.</p>
Christine Haki	<p>Yu Ngasirah</p> 	<p>Memiliki karakter yang legowo atau menerima keadaan</p>

<sup>6</sup> “Mengenal Tiga Sosok Perempuan di Film Kartini: KArtini, Kardinah, Roekmini”, Sisternet, 22 April 2017, <https://www.sisternet.co.id/read/279418-mengenal-tiga-sosok-perempuan-di-film-kartini-kartini-kardinah-roekmini>

<p>Djenar Maesa Ayu</p>	<p>RA. Moeryam</p> 	<p>Memiliki karakter yang kaku dan tidak mau di madu. Selain itu juga memiliki sifat toxic feminity, yaitu menerima tradisi-tradisi lama yang diberikan kepadanya dan juga berharap anak-anak perempuannya melakukan tradisi itu. Moeryam sangat kontra dengan apa yang dilakukan Kartini untuk melakukan perubahan.</p>
<p>Denny Sumargo</p>	<p>RM. Slamet</p> 	<p>Sebagai kakak, Slamet memiliki karakter yang tegas dan keras serta tidak sepatat atau bertentangan dengan tokoh Kartini.</p>
<p>Adinia Wirasti</p>	<p>RA. Soelastri</p>	<p>Soelasti memiliki karakter yang</p>

		<p>bertolak belakang dengan Kartini, meskipun demikian, dengan pengalaman pahitnya yang diduakan, ia berani melawan dan mendukung Kartini untuk memberikan pendidikan bagi wanita agar tidak melakukan kesalahan seperti dirinya<sup>7</sup>.</p>
<p>Reza Rahadian</p>	<p>RM. Kartono</p> 	<p>Cerdas, baik hati, penyayang, serta memiliki pemikiran yang terbuka, hal ini terbukti ketika beliau memberikan kunci kamarnya yang berisi buku untuk di pelajari Kartini.</p>
<p>Dwi Sasono</p>	<p>Rm. Joyoadiningrat</p>	<p>Sebagai suami, Joyodiningrat mendukung penuh cita-cita kartini untuk mendirikan</p>

<sup>7</sup> “Antara Soelastris, Kain Jarik dan Adinia Wirasti dalam Film Kartini”, Femina, 1 Mei 2017, <https://www.femina.co.id/celebrity/antara-soelastris-kain-jarik-dan-adinia-wirasti-dalam-film-kartini>

		sekolah untuk wanita.
--	-----------------------------------------------------------------------------------	--------------------------

## B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini akan menunjukkan hasil penelitian sesuai masalah pokok yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan metode semiotika pendekatan Roland Barthes yang mengemukakan mengenai system pemaknaan tanda: denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam teori Barthes, pengertian denotasi dipahami sebagai makna sebenarnya dan maknanya tertutup. Sedangkan dalam arti konotasinya yaitu suatu pemahaman yang dilihat dari sudut pandang individu yang memunculkan operasi ideologi yang disebut mitos untuk memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai yang ada.

Film Kartini yang disutradari oleh Hanung Bramantyo ini merupakan pengembangan dari film R.A Kartini tahun 1984. Film Kartini memuat isu sosial yang bergenre biopik dan histori. Didalam film yang memuat isu feminisme sangat terlihat dari beberapa scene dalam film. Menariknya, unsur feminisme yang diidentikan dengan perempuan, dalam film ini juga di tunjukkan bahwasanya feminisme juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Hal ini realate dalam kehidupan saat ini yang dapat dianalisis dengan sudut pandang feminisme islam. Serta bagaimana didalam islam dijelaskan terkait kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan feminisme islam dalam Film Kartini karya Hanung Bramanyo. Dalam proses penelitian ini dibutuhkan beberapa potongan gambar *scene* yang menunjukkan gambaran feminisme dalam film Kartini yang akan dianalisa juga dalam sudut pandang islam. Potongan gambar akan di teliti dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan teori Roland Barthes yang memuat 3 unsur tersebut dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Berikut beberapa potongan adegan dan dialog dalam film yang memuat unsur feminisme islam dalam film kartini karya hanung bramantyo ditinjau secara semiotika Roland Barthes:

1. *Scene 7*, menit ke 00:03:31

a) Visual

*Gambar 4.2 Analisis scene 7*



Dalam gambar ditunjukkan bahwa Kartini kecil melakukan pemberontakan dengan melakukan berbagai perlawanan saat akan dipisahkan dari ibunya, dalam waktu malam hari, Kartini marah, berteriak dan saling tarik menarik dengan kakaknya Busono. Ngasirah yang tidak berdaya hanya duduk timpuh tidak tega melihat anaknya akan terpisah darinya. Kartini menggunakan kebaya putih dengan rambut di sanggul dan Busono menggunakan beskap putih dan jarit lengkap dengan blangkon yang menunjukkan identitas orang Jawa. Ngasirah duduk timpuh didepan kamar dilingkungan pendopo Kabupaten Jepara dengan ekspresi sedih karena tidak dapat melakukan apapun untuk anaknya dengan setting waktu malam hari semakin memperkuat suasana sebagai malam terakhir Kartini bersama ibunya.

b) *Shot*

Menggunakan teknik pengambilan gambar mdium *close up*, terlihat ekspresi Kartini kecil menangis meronta karena tidak ingin berpisah dengan ibunya.

c) Dialog/suara/teks

- Kartini : “Tidak mau, tidak mau!”  
 Busono : “Jangan Keras kepala, Ayo!”  
 Kartini : “Tidak mau! Ibu...”  
 Slamet : “Panggil Yu ... bukan Ibu!”  
 Kartini : “Tidak mau, dia Ibu kita, bukan pembantu.”  
 Slamet : “sekarang kamu anak Bupati, bukan Camat lagi”  
 Busono : “Jangan keras kepala!”  
 Slamet : “Busono! Bawa dia pergi!”

- Busono : “Kurang ajar! Dia menggigit!”
- d) Penanda  
Kartini menangis berteriak dengan gerak tubuh dan tangan yang melawan sebagai tanda ia melakukan perlawanan untuk dirinya.
- e) Petanda  
Kartini yang menolak ajakan kedua kakanya Slamet dan Busono untuk berpindah tidur di pendopo membuat Busono melakukan pemaksaan menarik tangan Kartini dan menggendongnya. Kartini terus menolak hingga menggigit tangan Busono hingga Kartini terlepas dari Busono.
- f) Denotasi  
Penggambaran gerakan feminisme ditunjukkan dalam adegan Kartini kecil yang dipaksa oleh kakak nya Busono dan Slamet untuk berpisah dari ibunya karena harus mengikuti adat jawa yaitu Pingitan. Pingitan merupakan salah satu adat jawa dengan tidak memperbolehkan perempuan untuk keluar Rumah sebelum ada laki-laki yang akan mempersuntingnya. Dalam adegan Kartini menolak ajakan dari Busono dan Slamet meskipun sudah di paksa ia menggigit tangan Busono untuk melepaskan diri dari paksaan Busono. Kartini tetap ingin tinggal bersama ibunya di kamar belakang. Busono tetap memaksa Krtini dengan mengatakan “jangan keras kepala”.
- g) Konotasi  
Dengan Teknik pengambilan gambar *Long Shot*, yang mana beberapa tokoh ditampilkan dalam satu frame dengan memperlihatkan subjek beserta latar belakangnya. Dalam adegan ini, Busono memaksa Kartini dengan menarik dan dibelakangnya terlihat Ngasirah yang sedang duduk timpuh tak berdaya melihat anaknya yang akan di pingit. Makna konotasi yang ingin di tunjukkan dalam adegan ini yaitu derajat atau pangkat memiliki kuasa penuh terhadap kaum di bawahnya. Ngasirah yang hanya rakat bias tidak punya daya melihat Kartini dipaksa oleh kedua kakaknya.
- h) Mitos  
Dengan adanya adat Pingitan dalam kebudayaan jawa membatasi ruang gerak perempuan. Karakter perempuan menolak apa yang bukan menjadi kehendaknya dikatakan sebagai sikap keras kepala. Keras kepala dapat dimaknai sebagai suatu tindakan tidak mau menurut

perintah, tegar tenguk, atau kepala batu. Keras kepala yang ditunjukkan oleh Kartini yaitu tidak mau mengikuti perintah yang data dimaknai sebagai penggambaran perempuan juga memiliki hak untuk menolak, hak untuk berkomunikasi, bahkan hak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, adat pingitan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan membatasi ruang gerak perempuan yang dianggap lemah. Kartini sebagai perempuan Jawa merasa terdiskriminasi dengan adanya kebudayaan pingitan sejak usia remaja

2. *Scene* 9 menit ke 00:09:46

a) Visual

*Gambar 4 3 Analisis scene 9*



Kartini berada di jendela kamar pingitan melihat burung didalam kurungan yang ada diluar kamarnya. Kartini menggunakan kebaya dengan rambut disanggul. Kartini menatap arah luar dari jendela jendela dengan ekspresi sedih seolah ingin keluar dari kamar pingitan.

b) *Shot*

Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* sehingga terlihat jelas ekspresi Kartini.

c) Dialog/Suara/Teks

Backsound gamelan dan suara burung berkicau.

d) Penanda

Kartini berdiri dengan tegak melihat arah luar jendela dengan tatapan tajam melihat burung yang ada diluar kamar. Sesekali meletakkan tangannya di besi jendela kamarnya.

e) Petanda

Kartini dengan fokus dan serius melihat burung didalam kurungan yang sedang diberi makan oleh pak Atmo. Kartini memperhatikan burung yang ada didalam kurungan

itu dan membayangkan dirinya sendiri yang seolah-olah seperti burung didalam kurungan.

f) Denotasi

Dalam *scene* ini ditampilkan bahwa ruang gerak Kartini terbatas. Ia sedang berada didalam kamar pingitan yang tidak dapat menikmati suasana luar. Dari dalam kamar kartini melihat arah luar dan melihat pak Atmo sedang memberi makan burung. Dengan Teknik pengambilan gambar medium *close up* yaitu Teknik pengambilan gambar dengan menunjukkan setengah badan dari objek atau dari tas dada hingga kepala yang bertujuan untuk mempertegas gambaran objek atau ekspresi dari objek yang di ambil<sup>8</sup>.

g) Konotasi

Perempuan jawa pada saat itu yang berada didalam pingitan memiliki ruang gerak yang terbatas. Hal tampak bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan masih terlihat timpang. Kaum perempuan diposisikan sebagai bagian dari laki-laki, dipinggirkan atau dimarginalkan hingga didiskriminasi. Hal ini pula yang menyebabkan perempuan terbelenggu dan tidak mendapatkan hak-haknya sebagai wanita<sup>9</sup>. Hal ini menyebabkan perempuan jawa pada masa itu langgeng dengan kebudayaan patriarki dimana perempuan hanya memiliki kewajiban mengurus suami, memasak, dan melahirkan saja tanpa memiliki ruang untuk bergerak dan berekspresi.

h) Mitos

Perempuan jawa pada saat itu yang berada didalam pingitan memiliki ruang gerak yang terbatas. Hal tampak bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan masih terlihat timpang. Kaum perempuan diposisikan sebagai bagian dari laki-laki, dipinggirkan atau dimarginalkan hingga didiskriminasi. Hal ini pula yang menyebabkan perempuan terbelenggu dan tidak mendapatkan hak-haknya sebagai wanita. Hal ini menyebabkan perempuan jawa pada masa itu langgeng dengan kebudayaan patriarki dimana perempuan hanya memiliki kewajiban mengurus suami,

---

<sup>8</sup> Arief Afrizal, "Teknik Pengambilan Gambar Kamera Fotografi," Pixel, 19 November, 2020, <https://www.pixel.web.id/teknik-pengambilan-gambar/>.

<sup>9</sup> Itsram, "Belenggu Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia", Its News, 22 April 2020, <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>.

memasak, dan melahirkan saja tanpa memiliki ruang untuk bergerak dan berekspresi.

3. Scene 13 menit ke 00:12:54

a) Visual

Gambar 4 4 Analisis Scene 13



Sosrokartono menghampiri Kartini yang sedang duduk termenung di pendopo, lengkap dengan pakaian beskap dan blangkon, suasana sinag hari, Sosrokartono dengan wajah ceria menghampiri Kartini dan memberikan kesempatan, semangat dan hadiah kepada Kartini berupa kunci. Sosrokartono memberikan kunci kamarnya kepada Kartini.

b) Shot

Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *close up*, ekspresi sosrokartono yang tergambar secara jelas, begitu pula dengan Kartini yang merasa penasaran.

c) Dialog/Suara/Teks

Sosrokartono	: “aku punya hadiah untukmu.”
Katini	: “kalau Kangmas bisa membuat Ni tidak menjadi Raden Ayu, itu bisa jadi hadiah paling bagus buat Ni.”
Sosrokartono	: “Kalau cita-cita dapat dijadikan hadiah, tidak ada orang macam Pandita Ramabai.”
Kartini	: “Kak, tubuhnya Pandita Ramabai itu, tidak dikurung dalam pingitan.”
Sosrokartono	: “tubuh bisa hancur ditelan tanah, atau dibakar diatas kayu bakar. Tapi pikiranmu, tidak ada batas waktunya.”
Kartini	: “halah omong kosong.”
Sosrokartono	: “mau keluar pingitan tidak? masuklah ke kamarku, disana ada

pintu untuk keluar dari kamar pingitan. Jangan biarkan pikiranmu terpenjara Ni, saya tunggu di Belanda.”

d) Penanda

Sosroningrat dan Kartinis edang berbincang di pendopo. Sosrokartono memberikan kunci kamarnya kepada adiknya Kartini.

e) Petanda

Sosrokartono sebagai seorang laki-laki sekaligus kakak Kartini meberikan kesempatan kepada Kartini unuk belajr dan menemukan hal-hal baru. Hal ini dilakukan Akrono sebagai bentuk dukungan kepada pemikiran Kartini utnuk melakukan perubahan.

f) Denotasi

Dalam *scene* ini terdapat dua tokoh yaitu Kartini dan Sosrokartono. Keduanya sedang berbincang mengenai perempuan yang di pingit. Meskipun demikian, Sosrokartono memberikan penjelasan kepa adiknya itu walau perempuan dalam pingitan tetapi masih bisa membuka pikiran untuk menuju perubahan.

g) Konotasi

Sosrokartono memberikan peluang berbenntuk apresiasi kepada adiknya KArtini sebagai bentuk dukungannya agar Kartini memperoleh kesempatan dan memiliki pemikiran lebih luas. Sosrokartono mengatakan bahwa tubuh hancur di telan tanah atau dibakar daiatas kayu bakar. Tapi pemikiran tidak ada batas waktu. Jangan biarkan pikiran terpenjara. Mengenai pesan tersebut, Kartini merasa penasaran mengenai maksud yang diutarakan oleh kakaknya itu. Kartini bergegeas membuka kamar Sosrokartono dan melihat banyak koleksi buku yang ada didalam lemari. Kartini mulai membacanya.

h) Mitos

Pemikiran tidak ada batas waktu dan jangan membiarkan pikiran itu terpenjara. Hal ini menjadi salah satu gambaran masyarakat Jawa pada jaman dahulu yang berada pada masa patriarki dan kolonial. Pemikiran yang dibatasi dengan kebudayaan yang ada membuat masyarakat pada saat itu khususnya perempuan kurang berdaya karena beban domestik. Perilaku yang ditunjukkan Sosrokartono

merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap perempuan agar lebih meju dan memiliki pemikiran yang luas.

4. *Scene* 14 menit ke 00: 16:11

a) Visual

*Gambar 4 5 Analisis Scene 14*



Kartini bersama dengan Cecile de Jong sedang melihat proses pengadilan yang berlangsung dari dalam kamar Sosrokartono yang langsung mengarah ke tempat orang-orang Belanda pada masa itu untuk melaksanakan aktivitas pendidikan. Kartini merasa kagum karena ternyata ada perempuan yang peduli dengan orang miskin dan tertindas. Kartini menggunakan kostum kebaya dan rambut di sanggul dengan ekspresi wajah terkejut dan kagum ketika Cecile de Jong menjelaskan mengenai seorang pengacara perempuan tersebut.

i) *Shot*

Dalam *scene* ini menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* yang menunjukkan ekspresi Kartini secara jelas yang tergambar dengan ekspresi terkejut dan kagum dan *long shot* untuk memperlihatkan dengan latar belakang objek<sup>10</sup>. Teknik pengambilan gambar *long shot* ditunjukkan dalam objek perempuan yang sedang berdiri dalam ruang persidangan yang sedang memperjuangkan hak orang miskin dan tertindas.

j) Dialog/Suara/Teks

Cecile: “ada apa, Kartini?”

Kartini: “dia benar-benar cerdas, pasti dia sekolah tinggi”

Cecile: “tepat, dia juga seorang isteri dan ibu satu anak.”

<sup>10</sup> “Beberapa Macam Teknik Pengambilan Gambar”, KEEIndonesia, 24 Juli 2019, <https://www.keeindonesia.com/blogs/keelesson/beberapa-macam-teknik-pengambilan-gambar>.

## k) Penanda

Kartini dengan Cecile de Jong menyaksikan perempuan sebagai pengacara dalam persidangan yang sedang mendukung orang miskin dan tertindas.

## l) Petanda

Kartini mulai terfikir dan terinspirasi oleh pengacara perempuan tersebut dan mulai memikirkan hal-hal baru dan terus belajar untuk melakukan perubahan.

## m) Denotasi

Didalam *scene* ini menggambarkan sosok kartini yang merasa kagum dengan seorang perempuan yang memiliki kesempatan didalam ruang publik. Kartini bersama dengan Cecile de Jong dari dalam kamar seolah melihat bayangan bagaimana seorang perempuan sebagai pengacara yang mendukung masyarakat miskin dan tertindas.

## n) Konotasi

Perempuan Belanda yang sedang dalam proses persidangan tergambar dalam *scene* ini ternyata juga seorang istri dan ibu dan memiliki 1 anak. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam ruang publik. Namun masyarakat jawa pada saat itu yang membatasi ruang gerak perempuan menyebabkan perempuan pada saat itu tidak memiliki kesempatan yang sama. Kedudukan perempuan dalam hukum islam cukup tinggi. Kedatangan islam memandang bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki<sup>11</sup>. Adegan kesempatan perempuan mengakses ruang publik diperjelas dengan teknik pengambilan gambar *long shot* yang menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam ruang publik.

## o) Mitos

Perempuan pada masa kolonial memang tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan pada masa kolonial dibebankan dengan beban domestik saja. Perempuan jawa pada masa itu harus mematuhi dan mengikuti adat yang ada. Salah satunya yaitu adat pingitan yang mewajibkan perempuan jawa dengan usia beranjak remaja harus sudah masuk dalam pingitan hingga ada seorang pria yang datang melamar. Hal ini dialami juga

---

<sup>11</sup> Muhamd Abi Aulia, "Peran Perempuan Dalam Ruang Publik dan Domestik (Studi Pemikiran Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS)", *Skripsi*, 2017, 1.

oleh Kartini. Perempuan jaman dulu terkekang kebebasannya dalam mengaktualisasikan dirinya dalam lingkup keluarga maupun didalam masyarakat<sup>12</sup>. Dalam *scene* Kartini mulai tergerak untuk melakukan perubahan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan perempuan Belanda. Kartini memulai perubahan dari dalam dirinya sendiri dengan membaca dan mempelajari beberapa buku-buku yang dimiliki dan di sinkronkan dengan kondisi saat itu.

5. *Scene* 15 menit ke 00:17:08

a) Visual

Gambar 4 6 Analisis *scene* 15



Kartini sedang duduk sendiri ditaman dengan membaca buku, diatas meja terdapat the. Kartini menggunakan kebaya lurik dengan rambut di sanggul.

b) *Shot*

Dalam *scene* ini menggunakan teknik pengambilan gambar *extream long shot* yaitu teknik penambilan gambar dengan mencakup area yang luas sehingga objek yang lain juga terlihat. Dalam teknik pengambilan ini biasanya objek utama terlihat lebih kecil<sup>13</sup>. Tujuan dari teknik pengambilan gambar ini yaitu untuk menunjukkan latar belakang dan menjelaskan posisi objek<sup>14</sup>.

<sup>12</sup> Atik Catur Budiati, “Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa”, *Pamator* 3, nomor 1 (2010): 51.

<sup>13</sup> “Beberapa Macam Teknik Pengambilan Gmabar”, KEEIndonesia, 24 Juli 2019, <https://www.keeindonesia.com/blogs/keelesson/beberapa-macam-teknik-pengambilan-gambar>.

<sup>14</sup> Silmi Nurul Utamai, “Jenis-jenis Teknik Pengambilan Gambar” Kompas.com, 23 November 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/23/100000669/jenis-jenis-teknik-pengambilangambar#:~:text=Close%20up%20adalah%20teknik%20pengambilan,yang%20dirasakan%20oleh%20suatu%20karakter>

c) Dialog/Suara/Teks

Dengan bacsound musik Jawa beserta suara *dubbing* Kartini membaca surat yang akan dikirim untuk Sosrokartono. Isi surat tersebut yaitu “Kepada kakak Sosrokartono tersayang di negara Belanda. Terima kasih banyak atas hadiah yang sangat berharga ini. Kamu benar kakak, tidak ada yang lebih berharga selain membebaskan pikiran. Tubuh boleh terpasung, tapi pikiran dan jiwa harus terbang sebebas-bebasnya.”

d) Penanda

Kartini membaca buku di taman dan tersedia the diatas meja, dengan kostum kebaya dan jarik lurik klasik serta rambut di sanggul.

e) Petanda

Kartini mulai mengerti maksud yang disampaikan Sosrokartono kepadanya, membaca menjadi salah satu hobinya. Ia mengirimkan surat kepada Sosrokartono yang berisi ucapan rasa terima kasih atas kesempatan yang ia peroleh dari kakaknya. Didalam surat dituliskan secara jelas bahwa Kartini ingin menjadi dirinya sendiri tanpa diatur-atur.

f) Denotasi

Dalam *scene* ini objek yang terlihat hanya Kartini yang sedang duduk di kursi taman dengan membaca suratnya yang akan dikirimkan kepada Sosrokartono sebagai ucapan terima kaish atas kesempatan yang diberikan kepada Kartini utk membuka pikirannya dari kurungan budaya.

g) Konotasi

Kartini sebagai perempuan jawa yang terkurung membuatnya memiliki pemikiran untuk melakukan perubahan dengan tidak membiarkan pikirannya terkurung. Sosrokartono sebagai kakak yang memiliki kesempatan berpendidikan di Belanda ingin membantu adik-adiknya memiliki kesempatan yang sama dengannya. Sosrkartono melihat kartini memiliki sisi yang berbeda, yaitu ia melihat Kartini memiliki potensi yang besar untuk mengawali perubahan bagi perempuan jawa pada masa itu. Dengan demikian Sosrokartono memberikan dukungan penuh kepada Kartini dengan memberikan Kartini fasilitas membaca dan menulis untuk mengekspresikan dirinya.

h) Mitos

Ketidaksadaran laki-laki akan kesetaraan pada masa kolonial karena kebudayaan yang masih menganggap rendah perempuan dengan memberatkan posisi perempuan yang berperan hanya dibagian domestik saja, membuat perempuan terkurung dan tidak memiliki kesempatan yang sama. Bahkan jika perempuan itu memiliki prestasi yang lebih tinggi pada masa itu dianggap sebagai saingan laki-lak karna beberapa stereotip yang ada pada perempuan jawa saat itu. Memberikan apresiasi kepada perempuan dengan memberikan dukungan dan kesempatan yang sama mampu menyelesaikan sesuatu dngan cepat dan meminimalisir konflik<sup>15</sup>.

6. *Scene* 17 menit ke 00:18:33

a) Visual

Gambar 4 7 Analisis *scene* 17



Bayangan kartini sedang membaca surat dari kakanya Sosrokartono yang seolah-olah berdialog secara langsung sambil berjalan santai. Kartini menggunakan kebaya dengan rambut disanggul dan Sosrokartono menggunakan beskap lengkap dengan blangkon. Kartini terlihat senang membaca surat dari kakanya itu.

b) *Short*

Teknik pengambilan gambar dalam *scene* ini yaitu Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium long shot* yaitu teknik pengambilan gambar dari bagian lutut hingga kepala<sup>16</sup>. Hal menunjukkan bagaimana gerak tubuh objek serta ekspresi dari objek yang di tampilkan.

<sup>15</sup> “Bagaimana Pria dan Wanita Bekerja Sama”, Kelascinta, diakses pada tanggal 04 Juni 2022, <https://kelascinta.com/romansa/bagaimana-pria-dan-wanita-bekerja-sama>.

<sup>16</sup> “Beberapa Macam Teknik Pengambilan Gmabar”, KEEIndonesia, 24 Juli 2019, <https://www.keeindonesia.com/blogs/keelesson/beberapa-macam-teknik-pengambilan-gambar>

c) Dialog/Suara/Teks

Sosrokrtono : “adikku Trinit, tidak ada yang lebih membahagiakan selain mendengar kabar baik darimu. Aku turut senang, akhirnya kamu menemukan kebebasanmu.”

Kartini : “itu semua berkat kakak.”

Sosrokrtono : “aku tidak akan meberikan kalua kamu tidak mau bertanya.”

Kartini : “Kakak yang paling mengerti isi hatiku.”

Sosrokrtono : “Begini, Nil. Apa yang kamu miliki saat ini tidak akan ada artinya jika hanya untk dirimu sendiri. Kamu harus berbagi. Perubahan tdak bisa berjalan sendirian.”

d) Penanda

Kartini memegang surat balasan Sosrokrtono. Kartini dalam bayangan sambil membaca surat dari Sosrokrtono dengan berjalan bersama Sosrokrtono dan saling berbincang.

e) Petanda

Kartini memperoleh dukungan kembali dari Sosrokrtono. Kartono meminta Kartini untk berbagi ilmu dan mengimplementasikan apa yang sudah ia dapatkan untk mencapai perubahan.

f) Denotasi

Dalam *scene* ini terdapat 2 tokoh yaitu Sosrokrtono dengan Kartini. Didalam *scene* ini Kartini sedang membaca balasan pesan dari Sosrokrtono. Didalam *scene* ditampilkan bahwa Kartini sedang berjalan dengan Kartono dengan membawa surat yang diberikan oleh Kartono. Sosrokrtono merasa senang akan sikap Kartini yang mau melakukan perubahan dan memperjuangkan apa yang menjadi haknya untk dirinya sendiri.

g) Konotasi

Didalam pesan kartono mengatakan bahwa apa yang dimiliki tidak aka nada artinya jika hanya untk diri kita sendiri, perubahan tidak akan berjalan sendiri. Dari pesan yang di sampaikan leh Sosrokrtono kepada Kartini menunjukkan bentuk dukungannya agar Kartini dapat memperjuangkan haknya dan melakukan perubahan atas budaya yang dianggap mendiskriminasi perempuan.

h) Mitos

Perempuan yang dipingit tidak dapat melakukan apapun. Perempuan tidak memiliki kesempatan dalam memperjuangkan haknya. Hal ini terjadi karena adanya budaya yang mematasi perempuan untuk bergerak. Serta adanya rasialisme kuasa yang masih terpaku dengan budaya patriarki. Perempuan dapat berdaya jika adanya dukungan dan kesadaran dari perempuan itu sendiri dan memperoleh kesempatan dalam mengakses ruang publik. Memberikan kesempatan kepada perempuan tidak akan merugikan laki-laki dalam hal apapun. Begitu pula yang dilakukan Kartini yang ditunjukkan dalam beberapa *scene*. Perilaku yang dilakukan Kartini tidak untuk mengungguli laki-laki, melainkan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan dalam mengakses Pendidikan.

7. *Scene* 35 menit ke 00:43:05

a) Visual

Gambar 4 8 Analisis *scene* 35



Kartini beserta kedua adiknya bertemu dengan Nyonya Ovink-Soer di Semarang dalam sebuah pertemuan. Kartini dan kedua adiknya menggunakan kebaya warna putih sedangkan Nyonya Ovink-soer menggunakan dress putih dilengkapi dengan kasesoris topi.

b) *Short*

Dalam *scene* ini pengambilan gambarnya yaitu *close up*

c) Dialog/Suara/Teks

Ny Ovink-Soer : “saya tidak akan biarkan, siapapun mengurung daun Semanggi saya.”Penanda

d) Penanda

Nyonya Ovink-soer sedang melakukan gerakan mata melirik untuk berbicara atau mengatakan sesuatu melalui ekspresi dan sebagai bentuk ekspresi menyindir.

e) Petanda

Nyonya Ovink-soer menyambut Kartini beserta keluarganya yang baru saja tiba di Semarang menghadiri undangan Tuan Residen Sitjhoff. Nyonya ovink-soer berbicara mengutarakan ketidaksukaannya terhadap Slamet yang mengekang Kartini. Ia berharap dengan begitu Slamet bisa tersadar dan mau memberikan kebebasan bagi Kartini, Kardinah dan Roekmini untuk terus berkarya.

f) Denotasi

Kartini, Kardinah, Roekmini, dan kedua kakaknya Slamet dan Busono beserta Sosroningrat menghadiri undangan di Semarang. Kartini bertemu dengan Ny Ovink-Soer dan memberikan salam serta ucapan terima kasih atas dukungan yang diberikan. Dalam adegan ini juga terlihat ekspresi bahagia Kartini bertemu dengan Ny Ovink-Soer

g) Konotasi

Ny Ovink-Soer akan membantu Kartini untuk mendapatkan ruang untuk berekspresi. Ny Ovink-Soer sebagai perempuan yang sadar akan kesetaraan membantu Kartini agar dapat mencapai apa yang di cita-citakan dengan memberikan dukungan penuh kepada Kartini, sehingga hak perempuan jawa dapat terpenuhi melalui pergerakan yang dilakukan oleh Kartini

h) Mitos

Banyaknya aksi perempuan yang dianggap menjadi ancaman bagi laki-laki. Hal ini karena beberapa kekhawatiran dari laki-laki yang nantinya perempuan dianggap dapat memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini menyebabkan salah persepsi akan perjuangan Kartini sebagai perempuan yang ingin memiliki keadilan dan kesetaraan bagi perempuan untuk mengakses pendidikan dan dapat bergerak tanpa adanya kurungan.

8. Scene 36 mneit ke 00:47:57

a) Visual

Gambar 4 9 Analisis scene 36



Kartini sedang bersosialisasi dengan pengrajin ukir kayu didampingi oleh kakaknya Busosno dan ayahnya Sosroningrat. Banyak pengrajin yang hadir untuk berdiskusi dengan Kartini.

b) *Short*

Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *extream long shot* dengan menampilkan posisi kartini yang sedang berdiri memberikan informasi kepada pengrajin ukir.

c) Dialog/Suara/Teks

Tukang ukir : “Mohon maaf sebesarnya, Tuan Puteri. Saya ini hanya orang kecil. Pesanan ukiran sedang sepi. Saya takut kalau disuruh mengukir motif wayang.”

Kartini : “corak ini bagus, pak, dan unik. Dan ini bisa menjadikan pesanan ukir di desa ini tambah banyak pak.”

Tukang Ukir : “saya takut kena kutukan Tuhan.”

Kartini : “baiklah, saya yang tanggung dosanya, pak.”

Sosroningrat : “Sabar nak, sabar. Perintah Kartini sama saja dengan perintahku. Yang menentang kartini sama saja menentang perintahku.”

d) Penanda

Kartini sedang berbicara memberikan informasi kepada para poengrajin. Gerakan tangan Kartini sebagai tanda ia menjelaskan sesuatu.

e) Petanda

Kartini berbicara mengatakan kepada para poengrajin bahwa ia ingin memesan ukiran gambar wayang yang dibawanya dari rumah. Tetapi Pak Singowiryo seorang kepala pengrajin ukir itu menolak untuk membuatnya karena takut kualat serta tidak ada lagi para priayi yang mau memesan produk mereka. Kartini terus membujuk dan menjelaskan keuntungan yang akan didapatkan jika ukir kayu bisa kembali beroperasi. Ia berharap kerajinan ukir kayu tersebut bisa menjadi sumber penghasilan bagi warga Jepara. Terlihat jelas dalam adegan ini tekad Kartini begitu besar agar lukisan gambar wayang itu dapat dibuat. Tergambar dari perkataannya yang akan menanggung semua dosa-dosa para pengrajin tersebut.

## f) Denotasi

Kartini, Sosroningrat, dan Busono datang menjumpai para pengrajin ukir didesa Ukir Sari. Kartini meminta kepada pengrajin untuk mengukir gambar wayang yang sudah di gambar. Salah stau pengrajin mengatakan bahwasannya tidak berani mengukir gambar dengan motif wayang karena takut akan terkena kutukan. Kartini mengatakan bahwa dia akan menanggung dosanya. Sosronngrat mendukung Kartini dengan mengatakan bahwa apa yang diperintahkan Kartini adalah perintahnya juga.

## g) Konotasi

Memiliki pemikiran yang maju dan luas, Kartini juga memikirkan kondisi perekonomian warga sekitar yang dirasa miris. Dengan melihat potensi pengrajin ukir, Kartini memikirkan beberapa strategi yang tepat untuk meningkatkan perekonomian warga dengan meminta warga untuk mengukir beberapa bentuk karya nya dan dik-adiknya. Kartini memaknai suatu ukiran dengan motif apapun yang unik dapat dijadikan peluang bagi pengrajin setempat. Hal ini dilakukan Kartini agar masyarakat sejahtera. Sikap Kartini di dukung penuh oleh ayahnya Sosroningrat dengan kekuasaan yang di miliki, agar masyarakat melakukan apa yang diperintahkan Kartini. Sosroningrat memahami maksud dari Kartini untuk melakukan perubahan dengan mensejahterakan rakyat.

## h) Mitos

Kemiskinan warga pribumi pada saat itu adalah sesuatu hal yang yang menggugah hati Kartini untuk bergerak. Bebrapa kendala tentunya ia dapatkan saat menjumpai para pengrajin ukir. Masyarakat Ukir Sari takut mengukir motif wayang karena percaya dengan adanya kutukan. Sikap Kartini dengan memberanikan diri mengatakan mau menanggung dosanya merupakan salah satu bentuk sikap menapik budaya patriarki itu. Kutkan yang di percayai masyarakat jaa pada mas aitu disebut dengan Betara kala. Betara kala dimaknai suatu penderitaan yang membelenggu. Hal ini biasanya masyarakat jawa mempercayai dapat menyebabkan huru hara atau kerusuhan<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> “Batara Kala adalah Pertanda Kemunculan Wabah dalam Pewayangan”, Kagama.co, 27 Juni 2020, <http://kagama.co/2020/06/27/batara-kala-adalah-pertanda-kemunculan-wabah-dalam-pewayangan/3/>.

Dengan demikian Kartini berani mengambil sikap untuk menanggung dosa yang didukung penuh oleh Sosroningrat.

9. *Scene* 42 menit ke 00:56:13

a) Visual

*Gambar 4 10 Analisis scene 42*



Bayangan Kartini bertemu dengan Stella Zeehandlaar setelah mendapatkan balasan surat korespondensi di Belanda dengan menggunakan pakaian Kimono. Kartini memegang surat balasan.

b) *Shot*

Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium shot* dengan menunjukkan kedua objek dengan ekspresi gerak tubuh.

c) Dialog/Suara/Teks

- Kartini : “Stella? Jadi kamu seorang feminis Stella?”  
 Stella : “diluar perbedaan fisiknya, saya percaya laki-laki dan perempuan punya hak sama.”  
 Kartini : “di negeriku, gadis-gadis terantai kakinya. Kami mendapatkan sedikit kesempatan memperoleh pendidikan modern. Dan di negerimu, selebihnya. Kami kembali masuk pasungan.”  
 Stella : “saya sering membaca tulisan yang memosisikan perempuan di tanah koloni seperti itu. Saya piker mereka sangat menikmati posisi itu. Kamu mengubah pandanganku, Kartini.”  
 Kartini : “saya harus bilang bahwa kami para perempuan Jawa punya hak sama. Seperti bangsa kalian.”  
 Stella : “semoga perjumpaan ini membuatku lebih mengerti keadaan kalian. Saya akan menjadi corongmu untuk menyuarakan kegelisahanmu.”

## d) Penanda

Kartini sedang berbicara dengan Estelle Zeehandelaar di Den Haag sambil memegang surat ditangannya. Gerakan tubuh Kartini condong ke depan menunjukkan bahwa ia sedang berbicara. Kartini menggunakan baju Kimono khas Jepang.

## e) Petanda

Kartini berimajinasi pada sebuah taman di Den Haag. Berdialog antara Kartini dan Stella. Kartini membicarakan soal keadaan perempuan Jawa di Jepara yang tidak bisa memiliki kesempatan dan hak yang sama karena terkungkung oleh tradisi. Ia mengutarakan harapannya agar mendapatkan hak yang sama seperti di negeri Belanda. Dalam adegan ini terlihat bahwa Kartini terpesona dengan ketegasan sikap Stella.

## f) Denotasi

Didalam *scene* terdapat dua tokoh yaitu Kartini dan Stella Zeehandelaar. Kartini menceritakan kondisi perempuan Jawa. Kartini mengatakan “di negeriku gadis-gadis terantai kakinya. Kami mendapatkan sedikit kesempatan memperoleh pendidikan modern. Dan di negerimu, selebihnya. Kami kembali masuk pasungan”. Stella memberikan tanggapan bahwa dirinya akan menjadi corong bagi Kartini dalam menyuarakan apa yang mejadi kegelisahannya mewakili perempuan-perempuan Indonesia khususnya wanita Jawa.

## g) Konotasi

Kartini terus memikirkan akar pembeda antara laki-laki dan perempuan yang dapat membedakan nasib mereka. Kartini berusaha mengembangkan dengan menyebarkan beberapa gagasannya melalui komunikasi surat korespondensi. Kartini menuliskan surat korespondensi dan menceritakan kondisi perempuan Jawa yang masi terkurung kepada Stella sahabatnya dari Belanda. Hal ini merupakan bentuk kesadaran Kartini akan kesetaraan. Stella yang juga seorang feminis mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Atas cerita yang disampaikan Kartini, Stella mau menjadi corong bagi Kartini dalam memperjuangkan haknya sebagai perempuan untuk mencapai kesetaraan.

h) Mitos

Perempuan yang hidup pada masa kolonial dianggap menerima dengan kondisi dan kebudayaan yang mengurungnya pada masa itu. Hal ini disampaikan oleh Kartini bahwa perempuan Indonesia khususnya Jawa juga memiliki hak yang sama dengan negara Belanda yang pada saat itu perempuan juga dapat mengakses pendidikan

10. *Scene* 44 menit ke 00:58:10

a) Visual

*Gambar 4 11 Analisis scene 44*



Kartini sedang berdiskusi dengan J.H Abendanon mengenai kondisi perempuan Jawa pada saat itu. Sesekali kartini melakukan gerakan tangan sebagai bentuk ekspresi menjelaskan sesuatu diluar pendopo.

b) *Shot*

Teknik pengambilan gambar yaitu *medium shot*. Ekspresi kartini yang terlihat jelas mendeskripsikan perempuan Jawa pada waktu itu.

c) Dialog/Suara/Teks

Kartini : “Tahukah anda apa yang ada dipikiran perempuan Jawa, Tuan Abendanon? Mereka hidup hanya untuk menikah tidak peduli menjadi istri keberapa untuk suami mereka. Pendidikan stu-stuya cara mengubah mereka”

d) Penanda

Kartini sedang melakukan pembicaraan. Kartini juga melakukan Gerakan tangannya menunjukkan ia sedang menjelaskan keadaan perempuan Jawa disekitarnya.

e) Petanda

Kartini berharap perempuan Jawa memperoleh pendidikan agar dapat mengubah cara pandang mereka. Bukan lagi berpandangan bahwa hidup hanya untuk menikah.

## f) Denotasi

Kartini sedang berdiskusi dengan J.H Abendanon mengenai kondidi perempuan Jawa. Kartini mengatakan bahwa dipikiran perempuan jawa pada saat itu mereka hidup hanya untuk menikah dna tidak memperdulikan menjadi istri ke berapa. Kartini menganggap bahwa salah stau cara untuk membebaskan mereka dari kurungan budaya seperti itu yaitu hanya dengan pendidikan. J.H Abendanon mencatat beberapa pernyataan yang disampaikan Kartini. Dalam *scene* ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* yang diperlihatkan dari bagian pinggang hingga kepala objek.

## g) Konotasi

Melalui percakapan dengan J.H Abendanon, menjadi salah satu kesempatan bagi Kartini untuk menjalin kemitraan dalam memperjuangkan pendidikan perempuan di Indonesia. Gerakan tangan yang dilakukan kartini sebagai tanda ia menjelaskan kepada Abendanon mengenai kondisi perempun Jawa pada saat itu. Menurut Kartini, ketimpangan gender dalam masyarakat terjadi berawal dari berbagai aspek kehidupan. Bagi Kartini, ini adalah kesempatan dengan menjalin mitra untuk mendapatkan dukungan lebih. Semakin banyak orang yang dapat dijadikan mitra untuk berdiskusi, maka semakin besar peluang keberhasilan cita-cita Kartini.

## h) Mitos

Perempuan yang sudah menikah tidak memiliki hak mengakses pendidikan. Hal ini membuat Kartini semakin tergerak dalam mewujudkan mimpinya membangun sekolah untuk wanita. Kartini memperluas jaringan agar memperoleh banyak dukungan sehingga sekolah bagi perempuan dapat terwujud

11. Scene 45 menit ke 00:58:10

a) Visual

Gambar 4 12 Analisis scene 45



Kartini sedang mengajar anak-anak di pendopo kabupaten Jepara dibantu kedua adiknya Kardinah dan Ngasirah.

b) Shot

Teknik pengambilan gambarnya *medium shot* yang menunjukkan gerakan Kartini membantu anak-anak membaca dan menulis

c) Dialog/Suara/Teks

Kartini : “Kita hari ini akan belajar Bersama aksara Belanda. Aksara Belanda yang pertama disebut huruf A. ikni aksara huruf A besar. Ini lurus A yang kecil.”

Katini : “coba dibaca.”

Anak-anak : (serentak mengatakan A)

Kartini : “ayo ditulis di papan tulis masing-masing.”

d) Penanda

Kartini dibantu keuda adiknya sedang mengajar anak-anak membaca dan menulis huruf. Kartini menggunakan kebaya dan jarik, rambut juga di sanggul

e) Petanda

Kartini sedang memberikan pelajaran tentang aksara Belanda kepada murid-murianak-anak di lingkungan Kabupaten Jepara. Tempat belajarnya di serambi belakang rumah bupati. Anak-anak yang belajar hanya duduk di lantai beralas tikar bamboo karena keterbatasan ruang. Suasana belajar yang tenang dengan beberapa murid saja dengan pakaian khas jawa, yaitu kebaya dan jarit.

f) Denotasi

Kartini menyiapkan sekolah bagi anak-anak dan perempuan yang kurang mampu di rumahnya. Kartini mengajari menulis dan membaca huruf abjad atau pada jaman dahulu di kenal dengan huruf Belanda. Kartini

membagikan papan mini dan kapur sebagai pengganti buku yang di bantu kedua adiknya Roekmini dan Kardinah. Kartini membantu satu per satu anak-anak dan perempuan yang sedang belajar. Adegan kartini sedang mengajar terlihat jelas dari teknik pengambilan gambar ini. Kartini memperhatikan anak-anak yang sedang belajar dengan wajah gembira.

g) Konotasi

Kartini ingin membebaskan perempuan dari kurungan kebudayaan menghambat kesetaraan. Melalui pendidikan Kartini yakin bahwa perubahan dapat terjadi. Memiliki hak yang sama dengan laki-laki bukanlah suatu hal yang dianggap merebut kekuasaan secara sepihak. Kartini berfikir bahwa pendidikan dan Bahasa belanda penting untuk diajarkan agar dapat dijadikan bekal mendidik anak ketika menjadi orang tua. Dengan mengajarkan anak-anak yang kurang mampu membaca dan menulis, perjuangannya perlahan mulai tercapai.

h) Mitos

Isu kesetaraan hak bagi perempuan dan laki-laki diperjuangkan Kartini. Saat ini kesetaraan juga diatur dalam UU Hak Asasi Manusia Nomor 39 Pasal 15, yang berbunyi “Setiap orang berhak memperjuangkan hak pengembangan dirinya, baik secara pribadi maupun kolektif, untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya”<sup>18</sup>. Dengan perjuangan yang dilakukan Kartini bukanlah untuk melakukan persaingan, tetapi hanya untuk memberikan hak yang sama dengan perempuan.

12. *Scene* 48 menit ke 01:05:38

a) Visual

*Gambar 4 13 Analisis scene 48*



<sup>18</sup> Itsram, “Belenggu Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia”, Its News, 22 April 2020, <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>.

Kartini mendekati pak Kyai dan bertanya kepada pak Kyai karena ia merasa tertarik dengan arti surat Al-Fatihah yang disampaikan dalam pengajian. Pak Kyai Solehdarat menggunakan pakaian muslim lengkap dengan surban. Kartini menggunakan kebaya dengan rambut di sanggul.

b) *Shot*

Teknik pengambilan gambarnya *medium shot* yang menunjukkan gerakan Kartini sedang berbicara dengan pak Kyai

c) Dialog/Suara/Teks

- Kartini : “permisi pak Kyai, apa tadi yang Kya baca benar arti dari surat Al-Fatihah?”
- Kyai Solehdarat : “kebenaran itu hanya milik Gusti Allah, Tuan Puteri. Saya sekedar menyampaikan apa yang saya ketahui.”
- Kartini : “apakah ada pak Kyai, ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang ilmu?”
- Kyai Solehdarat : “*Iqro’ bismirabbikalladzii kholaq* (bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan). Itu ayat yang pertama kali turun di bumi. Yang meminta kanjeng Nabi Muhammad SAW untuk membaca.”
- Kartini : “apakah dijelaskan dalam ayat itu bahwa membaca itu hanya untuk laki-laki?”
- Kyai Solehdarat : “semua manusia laki-laki atau perempuan diwajibkan untuk membaca.”
- Kartini : “Pak Kyai, mengapa anda tidak menerjemahkan ayat-ayat Al-Quran dan menjadikan ini menjadi sebuah buku?”
- Kyai Solehdarat : “saya sedang melakukan, Tuan Puteri. Tapi sayangnya banyak umat islam lebih puas hanya bisa membaca Bahasa arab tanpa tau makna dan artinya.”

Kartini : “saya minta tolong sekali diselesaikan. Saya benar-benar ingin mengetahui leih dalam apa isis Al-Quran.”

Kyai Solehdara : “*Insyallah*, saya pamit dulu Tuan Puteri. Assalamualaikum Wr.Wb”

Kartini : “Walaikumsalam Wr Wb.”

d) Penanda

Kartini yang sedang berbincang dengan Kyai Solehdarat. Gerakan tubuh yang condong ke arah depan menunjukkan bahwa ia sedang bertanya.

e) Petanda

Kartini menghadiri pengajian yang diselenggarakan di kediaman pamannya Bupati Demak, Kartini terkesima oleh tafsir Al-Quran surah Al-Fatihah yang disampaikan oleh Kyai Soleh Darat. Selepas pengajian Kartini menjumpai Kyai Soleh Darat yang hendak pulang. Kartini bertanya kepada Kyai Soleh Darat mengenai ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang ilmu. Ia berharap akan ada jawaban atas ketidakbenaran yang ia rasakan selama ini, bahwasannya hanya laki-laki yang boleh memperoleh pendidikan sedangkan perempuan tidak. Setelah mendengar jawaban Kyai Soleh Darat, Kartini pun terlihat senang dan meminta agar Kyai Soleh Darat menerjemahkan Al-Quran dan menjadikannya sebuah buku.

f) Denotasi

Kartini sednag mengikuti pengajian yang sedang berlangsung di kediamannya. Kartini merasa tertarik dengan pengajian yang di sampaikan oleh Kyai Solehdarat. Kartini menjumpai Kyai Solehdarat memastikan kebaran mengenai makna dari surat *al-fatihah* yang disampaikan tadi. Selain itu Kartini juga menanyakan isi *al-quran* yang membahas mengenai ilmu serta didalam *al-quran* apa hanya laki-laki saja yang boleh membaca. Kartini juga meminta Kyai Solehdarat untuk emnerjemahkan dalam Bahasa Jawa. Teknik pengambilan gambar dalam *scene* ini yaitu *medium shot* merupakan teknik pengambilan gambar dengan mengambil bagian pinggang hingga kepala objek serta menggambarkan situasi objek yang diambil.

g) Konotasi

Pada masa itu, Belanda melarang masyarakat Jawa menafsirkan ayat *Al-Quran*. Belnda memberikan pengawasan

terus menerus aktivitas para ulama terutama yang baru puang dari Makkah<sup>19</sup>. Kyai Soleh Darat melakukan penafsrian ayat atas dasar gagasan dari Kartini. Kartini merupakan sosok perempuan dengan rasa ingin tahu tinggi. Kartini menanyakan beberapa hal terkait makna suarh yang ada di *alquran* agar dapat dijadikan pedoman dalam mewujudkan cita-citanya. Kesadaran Kartini akan pentingnya pendidikan mebuatnya semakin kritis hingga ia ingin mempelajari dan memahami isi *al-quran*.

h) Mitos

Banyak orang yang mengatakan bahwasanya salah satu penyebab budaya patriarki bertahan adalah agama. Dengan rasa ketidak pahaman seseorang dalam memahami agama dapat menimbulkan salah makna dan arti<sup>20</sup>. Dengan demikian perlunya membaca dan memahami sesuatu dengan benar agar tercipta keadilan. Sebagaimana *Al-Quran Surah Al-Baqarah* ayat 30 yang menyebutkan “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Didalam surah ini Allah tidak menyebutkan laki-laki ataupun perempuan secara spesifik. Sehingga tidak dapat dijadikan superioritas laki-laki atas perempuan<sup>21</sup>.

13. *Scene* 51 menit ke 01:11:03

a) Visual

*Gambar 4 14 Analisis scene 51*



<sup>19</sup>Indah Septian Dina Dalimunthe, ‘REPRESENTASI FEMINISMEDALAM FILM KARTINI (Analisis Semiotika Dalam Film Kartini)’, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1.1 (2018), 73.

<sup>20</sup> Itsram, “Belenggu Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia”, *Its News*, 22 April 2020, <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>.

<sup>21</sup> Itsram, “Belenggu Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia”, *Its News*, 22 April 2020, <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>.

Roekmini merasa sedih dan mengungkapkan apa yang ia rasakan bahwa ia tidak akan menikah karena ia merasa terguncang dengan pernikahan Kardinah. Kartini dan Roekmini menggunakan kebaya bludru.

b) *Shot*

Teknik pengambilan gambarnya yaitu *medium long shot* dapat terlihat ekspresi dari objek yang sedang merasa kecewa dan terpukul atas pernikahan Kardinah.

c) Dialog/Suara/Teks

Roekmini : “kita dibuat pincang, Nil.”

Kartini : “sabar ya, kita harus kuat. Apapun rintangannya.”

Roekmini : “aku tidak mau nikah, Nil. Kamu saksi. Aku tidak akan menikah. Ini sengaja dibuat. Ini sengaja Nil.”

d) Penanda

Roekmini mengekspresikan tangan di dada sebagai bentuk sakit hati dan merasa terpukul atas pernikahan Kardinah.

e) Petanda

Roekmini tidak ingin menikah karena merasa terguncang dan sedih karena yang diusahakan selama ini belum bisa hilang seutuhnya.

f) Denotasi

Roekmini menangis dan ditenangkan oleh Kartini atas pernikahan Kardinah yang dijodohkan. Roekmini mengatakan bahwa dirinya tidak akan menikah dan Kartini adalah saksi. Kartini terus memberikan semangat kepada adiknya itu agar tetap kuat bagaimanapun rintangannya. Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar

g) Konotasi

Roekmini kecewa dan sakit hati karena perjanjian mengenai perjodohan yang dilakukan ayahnya. Roekmini semakin yakin untuk tidak menikah seumur hidupnya karena ia mau membuktikan bahwa perempuan bisa melakukan perubahan tanpa laki-laki. Roekmini memiliki keputusan tersendiri untuk hidupnya. Roekmini menyadari akan hak dalam perkawinan, yang mana perempuan juga berhak menentukan dirinya untuk menikah atau tidak.

h) Mitos

Terdapat beberapa hak perempuan menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemenppa), salah satunya yaitu hak dalam perkawinan dan keluarga. Perempuan memiliki hak untuk memilih secara bebas terhadap dengan siapa akan menikah atau memilih untuk tidak menikah<sup>22</sup>. Roekmini sebagai seorang Jawa yang memiliki cita-cita keluar dari kurungan belenggu adat perijodohan, memilih untuk tidak menikah karena dapat membuktikan bahwa perempuan tidak selemah yang dipikirkan. Cara lain yang dilakukan Kartini yaitu dengan memperluas pertemanan sehingga dapat mempermudah perempuan mengakses ruang publik dan mendapatkan kesempatan lebih banyak.

14. Scene 56 menit ke 01:17:39

a) Visual

Gambar 4 15 Analisis scene 56



Kartini memohon izin kepada ayahnya untuk mengajukan proposal pendidikan ke Belanda. Sosroningrat memberi izin Kartini sekolah di Belanda. Kartini memakai kebaya dan Sosroningrat memakai beskap dan blangkon. Ekspresi Kartini tegang.

b) Shot

Teknik pengambilan gambarnya yaitu *full shot*. Dengan teknik ini terlihat ekspresi wajah dan gerak tubuh dari objek Kartini terlihat tegang saat meminta izin kepada ayahnya.

c) Dialog/Suara/Teks

Sosroningrat : “Trinil ...”

<sup>22</sup> “5 Hak-Hak Utama Kaum Perempuan”, Revolusional.go.id, 04 Agustus 2021, <https://revolusional.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=5-hak-hak-utama-kaum-perempuan>.

Kartini : “iya Ayah.”  
 Sosroningrat: “aku restui proposalmu.”  
 Kartini : “terima kasih sekali, Ayah.”

d) Penanda

Kartini dengan kepala tertunduk dan merasa tegang saat meminta ijin kepada ayahnya untuk mengajukan proposal pendidikan ke Belanda.

e) Petanda

Sosroningrat memberikan ijin kepada Kartini untuk mengajukan proposal pendidikan. Kartini merasa senang dan mengajukan proposal pendidikan.

f) Denotasi

Kartini dan Sosroningrat sedang duduk bersama. Kartini sedang meminta ijin untuk mengajukan proposal pendidikan ke Belanda kepada Ayahnya. Sosroningrat memberikan ijin kepada Kartini mengajukan proposal pendidikan ke Belanda tanpa syarat. Dalam *scene* ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* terlihat kartini merunduk sebagai menunjukkan dirinya khawatir jika Sosroningrat tidak memberikannya ijin.

g) Konotasi

Kartini mengajuka proposal pendidikan sebagai bentuk bukti nyata dalam memperjuangkan hak perempuan indoneisa untuk memperoleh penddikan. Sosroningrat menyadari akan sikap puterinya Kartini dapat membawa perubahan yang positif sehingga beliau memberikan ijin kepada Kartini untuk mengajukan proposal pendidikan ke Belanda.

h) Mitos

Perempuan jawa yang di pingit tidak boleh menentang kebudayaan yang ada. Hal ini I buktikan Kartini bahwasanya tidak apa jika perempuan ingin memperjuangkan haknya sama dengan laki-laki khususnya dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat terjadi dengan dukungan diri sendiri dan pihak laki-laki pula yang menyadari akan pentingnya pendidikan bagi masa depan

15. Scene 59 menit ke 01:23:24

a) Visual

Gambar 4 16 Analisis scene 59



Kartini memperoleh surat lamaran dari Bupati Rembang. Namun ia bersikeras ingin tetap menunggu proposal Pendidikan yang ia ajukan.

b) Shot

Teknik pengambilan gambar menggunakan *medium close up* yang menunjukkan ekspresi Kartini kecewa dan marah.

c) Dialog/Suara/Teks

Kartini : “apa yang harus saya syukuri dari seorang laki-laki sudah memiliki tiga istri?”

Moeryam : “sudah bagus Bupati yang melamarmu, bukan Wedana.”

Kartini : “saya akan tetap menunggu jawaban proposal dari negeri Belanda.”

Moeryam : “proposalmu itu belum tentu disetujui, bahkan mungkin di tolak. Lamaranmu ini harus kamu jawab dalam waktu tiga hari. Harusnya kamu ...”

Kartini : “saya tidak mau membuat kecewa Ayah. Mohon maaf ibu.”

d) Penanda

Kartini meninggalkan Moeryam dan Slamet saat membicarakan lamarannya. Kartini masih kekeh akan menunggu pengumuman proposal yang ia ajukan.

e) Pertanda

Kartini meninggalkan percakapan yang sedang berlangsung antara Kartini, Moeryam dan Slamet. Kartini tetap dalam pendiriannya untuk tetap menunggu jawaban atas surat permohonan beasiswa ke Belanda. Terlihat jelas dalam adegan ini, Kartini tidak takut menghadapi mereka dan dengan tenang menjawab perkataan mereka.

## f) Denotasi

Kartini, Slamet, dan Moeryam sedang duduk bersama. Kartini memperoleh surat lamaran dari Bupati Rembang Joyoadiningrat. Kartini menyampaikan bahwa ia tetap akan mempertahankan proposal pendidikan yang telah ia ajukan ke Belanda. Sedangkan Moeryam memaksa Kartini untuk menerima lamaran dari Bupati Rembang. Kartini hanya memiliki waktu 3 hari untuk memikirkan kembali keputusannya. Teknik pengambilan gambar dalam *scene* ini yaitu *medium shot* yang terlihat jelas ekspresi Kartini dengan perasaan kesal. Kartini meninggalkan Slamet, dan Moeryam dengan meninggalkan tempat duduknya.

## g) Konotasi

Pada saat itu, Sosrokartono kakak Kartini diperbolehkan mengenyam pendidikan di Belanda karena ia adalah seorang laki-laki. Sedangkan Kartini dan adik-adiknya memperoleh perlakuan yang dibedakan dan tidak dapat melanjutkan pendidikan. Kartini sadar akan pentingnya pendidikan bagi perubahan masa depan. Dengan adat perjodohan yang terjadi, Kartini juga tidak dapat menerimanya karena yang dijodohkan dengan dirinya sudah beristri. Sehingga Kartini sadar atas sikap ketidakadilan dalam sebuah pernikahan poligami. Hal ini ia melihat dari keluarganya sendiri yang di alami oleh ibunya, Ngasirah yang tidak memperoleh keadilan.

## h) Mitos

Kesadaran Kartini dalam menghadapi pernikahan poligami yang tidak adil membuatnya lebih memilih menunggu proposal pendidikan yang diajukan ke Belanda. Poligami merupakan suatu keputusan yang diambil oleh perempuan karena keterpaksaan<sup>23</sup>. Dalam hal ini yaitu kebudayaan perempuan yang tidak memiliki hak dalam ruang publik maupun keluarga sehingga dapat menyebabkan ketimpangan gender bagi perempuan

---

<sup>23</sup> Siti Hikmah, "Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan", *SAWWA* 7, Nomor 2 (2012), DOI [10.21580/sa.v7i2.646](https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.646).

16. Scene 61 menit ke 01:37:40

a) Visual

Gambar 4 17 Analisis scene 61



Kartini memberikan beberapa persyaratan untuk menerima lamaran dari Bupati Rembang didepan keluarganya. Hal ini juga didukung oleh kakaknya Soelastri yang sudah merasakan pahitnya adanya budaya ini.

b) Shot

Teknik pengambilan gambarnya yaitu *close up* yang menunjukkan ekspresi Kartini serius dalam menyebutkan syarat yang diutarakan.

c) Dialog/Suara/Teks

Sosroningrat : “bagaimana, apa kamu sudah siap? Menyandang gelar Raden Ayu?”

Kartini : “saya sanggup. Saya menerima pinangan Pangeran Joyoadiningrat dari Rembang. Tapi, ada syaratnya.”

Moeryam : “apa lagi?”

Sosroningrat : “sudah, sudah. Coba dilanjutkan.”

Kartini : “syarat yang pertama saya tidak mau mencuci kaki RM Jooyoadiningrat di pelaminan. Syarat yang kedua sayatidak mau di bebani pranata sopan santun yang rumit, dan saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja. Yang ketiga ....”

Moeryam : “cukup Ni, kamu hanya memikirkan dirimu sendiri. Ibu tidak akan membiarkan semua syaratmu terwujud!”

Soelastri : “Ni benar bu.”

Soelastri : “Kartini benar. Ni, teruskan. Teruskan, Kakakmu ini mendukungmu.”

Kartini : “syarat yang ketiga saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.”

Sosroningrat : “udah, segitu saja?”

- Kartini : “satu lagi, Ayah. Saya ingin Yu Ngasirah tidak lagi tinggal di rumah belakang, tetapi tinggal dirumah depan. Dan saya ingin semua putera dan puteri ayah memanggil yu Ngasirah dengan sebutan Mas Ajeng. Bukan Yu lagi.”
- Sosroningrat : “baiklah. Kalua begitu segera dituliskan syarat tersebut. Lalu, dikirimkan ke Bupati Rembang. Busono! Panggil Atmo!”
- RM Slamet : “biarkan saya yang menuliskan surat ini, Ayah. Saya itu anak laki-laki pertama, sudah jadi bakti saya sebagai kakak untuk melindungi adik-adiknya.”

d) Penanda

Kartini sedang mengatakan apa yang menjadi syaratnya utnuk di nikahi Bupati rembang dengan wajah yang menggerut dan marah

e) Petanda

Kartini menjelaskan di depan seluruh keluarganya mengenai persyaratan yang akan ia berikan kepada Raden Djojoadiningrat yang melamarnya. Syarat yang diajukannya Kartini, yaitu ia tidak mau mencuci kaki RM. Djojoadiningrat di pelaminan, tidak mau dibebani oleh pranata sopan santun yang rumit dan mengharuskan calon suaminya membantu ia untuk mendirikan sekolah bagi perempuan dan orang miskin, dan Ia mendapat pertentangan dari Ibu tirinya, tetapi Ayahnya dan Sulastri mendukung Kartini sepenuhnya. Persyaratan yang telah Kartini sampaikan ditulis sendiri oleh Slamet, sesuai dengan permintaan kakak laki-lakinya itu.

f) Denotasi

Kartini, Sosroningrat, Moreyam, Slamet, dan Busono sedang bersama duduk memastikan bagaimana kesiapan Kartini menerima lamaran Bupati Rembang. Gerakan alis yang di tunjukkan di muka kartini yang mengeryit dengan wajah marah, Kartini memberikan beberapa syarat untuk menerima lamaran Bupati Rembang yaitu Kartini tidak mau membasuh kaki saat di pelaminan, Kartini tidak mau di bebani pranata sopan santun yang rumit, Kartini mengharuskan calon suaminya mendukung cita-citanya, dan Kartini meminta Ngasirah untuk tinggal di rumah depan. Syarat-syarat Kartini didukung oleh Kakaknya

Soelastris yang memiliki pengalaman buruk dalam rumah tangganya suaminya menikah lagi dengan wanita yang lebih berpendidikan. .

g) Konotasi

Pada masa itu tidak ada perempuan Jawa yang berani berargumen seperti Kartini. Dengan kesadaran akan kesetaraan, Kartini memetakan sikap yang bertolak belakang pada masa itu. Hal ini sebagai salah satu bentuk sikap pemberontakan Kartini terhadap ketidakadilan yang ada didalam masyarakat. Kartini yang sejak awal memiliki cita-cita mengenyam pendidikan harus terurung dengan keputusan untuk menerima lamaran dari Bupati Rembang. Syarat-syarat yang dibuat Kartini adalah salah satu syarat yang sifatnya adil bagi perempuan dan tidak membebani sepenuhnya kepada laki-laki. Kartini mempertimbangkan syarat-syaratnya sebelum diajukan karena melihat kondisi yang ia alami baik didalam keluarga.

h) Mitos

Perempuan membasuh kaki pengantin laki-laki saat di pelaminan dalam adat Jawa di maknai sebagai bakti perempuan kepada suami atau laki-laki<sup>24</sup>. Kartini mengartikan bahwasanya laki-laki juga memiliki hak untuk berbakti dengan istrinya demi menciptakan suasana yang adil dengan kesepakatan tertentu. Makna dibebani dengan sopan santun yang rumit dimaknai sebagai salah satu bentuk keinginan Kartini untuk bebas dalam berekspresi dan berkreasi sesuai dirinya sendiri. Sedangkan makna yang terakhir dari permintaan Kartini mewajibkan calon suaminya mendukung cita-citanya dan meminta Ngasirah untuk tinggal di rumah depan adalah salah satu bentuk untuk memperoleh dukungan dan menciptakan kesetaraan

---

<sup>24</sup> Setya Bekti, "Panggih, Ritual Unik Pernikahan Jawa", Weddingku, 25 february 2015, <https://www.weddingku.com/blog/panggih-ritual-unik-pernikahan-jawa#:~:text=Dalam%20prosesi%20ini%20mempelai%20wanita,dari%20kesulitan%20dan%20mara%20bahaya>.

17. Scene 62 menit ke 01:45:10

a) Visual

Gambar 4 18 Analisis scene 62



Kartini dan keluarga kedatangan RM Joyoadiningrat untuk memastikan mengenai persyaratan yang diajukan oleh Kartini. Kartini tertunduk pasrah dengan apapun keputusan akhir karena ia khawatir terjadi perpecahan karenanya

b) Shot

Teknik pengambilan gambarnya yaitu *full shot* yang menunjukkan semua objek yang ditampilkan.

c) Dialog/Suara/Teks

RM Joyoadiningrat : “apa benar, Tuan Puteri yang menuliskan syarat-syarat pernikahan itu?”

Kartini : “mohon maaf. Benar, Kangmas. Kalau Kangmas keberatan dengan syarat itu, syaa mohon agar Kangmas tidak memperpanjang masalah ini menjadi permusuhan antar keluarga.”

RM Joyoadiningrat : “Mohon maaf, saya geli dengan kekhawatiran diajeng Kartini. Tapi itu wajar. Itu karena Tuan Puteri belum mengenal siapa saya. Justru kedatangan saya kesini untuk meluruskan hal penting yang tidak dapat dijelaskan oleh surat.”

RM Joyoadiningrat : “Istri saya yang mengumpulkan semua itu. Dia sangat memuja-muja mu. Dari dulu dia kepingin membawa anak-anak menemui Tuan Puteri Kartini. Tapi dia keburu sakit dan meninggal. dia pengen anak-anak kami diasuh oleh seorang ibu yang berhati kuat dan pintar seperti

Tuan Puteri Kartini. Aku ikhlas menerima syarat-syaratmu. Aku akan ikut mengawal cita-citamu”

d) Penanda

Kartini dan keluarga kedatangan RM Joyoadiningrat untuk memastikan mengenai persyaratan yang diajukan oleh Kartini. Kartini.

e) Petanda

RM Joyoadiningrat datang untuk memastikan persyaratan Kartini. Beliau tidak merasa keberatan dengan persyaratan tersebut. Beliau mendukung apa yang menjadi cita-cita Kartini.

f) Denotasi

Bupati Rembang Joyoadiningrat beserta rombongan datang ke kediaman Kartini untuk memberikan tanggapan terkait syarat-syarat yang Kartini buat. Joyoadiningrat menerima semua persyaratan Kartini dan siap mendukung dan ikut mengawal cita-cita Kartini. Dalam teknik pengambilan gambar *scene* ini yaitu *long shot* yang terlihat secara jelas mengenai gestur tubuh dan ekspresi objek dalam *frame*.

g) Konotasi

Joyoadiningrat memiliki kesadaran terkait kesetaraan. Ia juga memahami bagaimana perjuangan Kartini dalam mewujudkan cita-citanya. Sehingga Joyoadiningrat bersedia untuk menerima semua syarat yang diberikan Kartini untuk mencapai kesetaraan.

h) Mitos

Seorang perempuan yang sudah menikah tidak dapat melakukan sesuatu hal diluar pekerjaan domestik (memasak, menyapu, mencuci, dan lain-lain) merupakan salah satu perjuangan Kartini untuk membebaskan perempuan dari pemikiran patriarki. Meskipun Kartini tidak dapat melanjutkan pendidikan ke Belanda, tetapi cita-citanya membangun sekolah untuk perempuan sudah terwujud dengan dukungan dari.

### C. Representasi Feminisme Islam dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo

Isu sosial yang berkaitan dengan kesetaraan masih eksis dan masih menimbulkan pro kontra hingga saat ini, salah satunya yaitu isu feminisme. Feminisme merupakan suatu konsep dalam kesetaraan gender yang ada didalam masyarakat untuk memberikan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek<sup>25</sup>. Feminisme merupakan suatu paham yang memiliki persamaan dengan prinsip yang diperjuangkan Islam. Islam memaknai feminisme sebagai suatu tindakan untuk mendapat perlakuan secara adil dan setara sebagai makhluk Allah.

Beberapa cendekiawan muslim berpendapat bahwasanya gerakan feminisme bukan suatu masalah dalam islam. Prinsip yang di gunakan gerakan feminisme memiliki titik temu dengan teologi islam yang ingin menciptakan kehidupan dengan berinteraksi dengan setara dan adil antara perempuan dan laki-laki<sup>26</sup>. Feminisme sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Pada saat itu perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek semata, lebih dari itu. Perempuan diperlakukan layaknya manusia utuh. Perempuan diberikan kesempatan berekspresi, bekerja, dan hidup secara layak. Perempuan memiliki hak dalam berpendapat<sup>27</sup>.

Pada masa Rasulullah SAW, perempuan dapat berpendapat dan dingarkan, memprotes dan di tanggap, serta diberi kepercayaan dalam berperan di masyarakat. Penyebab pro dan kontra dari gerakan feminisme sendiri salah satunya yaitu pemahaman persepsi yang salah mengenai gerakan feminisme yang menganggap bahwa gerakan ini semata-mata salah satu usaha perempuan untuk menjadi lebih unggul dan kuat dari pada pria. Tujuan dari gerakan feminisme yaitu untuk menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan dari

---

<sup>25</sup> Asni Harismi, "Feminisme adalah Konsep Kesetaraan Pria Wanita, Seperti Apa Bentuknya?", *SehatQ*, 17 Desember 2020, <https://www.sehatq.com/artikel/feminisme-adalah-konsep-kesetaraan-gender-dengan-dampak-ini>.

<sup>26</sup> Adhl Wicaksono, "Bagaimana Islam Memandang Feminisme?", *Www.Cnnindonesia.Com*, 2020 <[https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200427092159289-497523/bagaimana-islam-memandang-feminisme#:~:text=diperjuangkan oleh Islam.-,Di dalam Islam%2C feminisme dipandang sebagai upaya untuk melakukan penyetaraan,perempuan sebagai makhluk Allah SWT.&text=Terutama teologi yang ingin menciptakan,antara laki-laki dan perempuan.> \[accessed 10 February 2022\].](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200427092159289-497523/bagaimana-islam-memandang-feminisme#:~:text=diperjuangkan%20oleh%20Islam%2C%20feminisme%20dipandang%20sebagai%20upaya%20untuk%20melakukan%20penyetaraan%2C%20perempuan%20sebagai%20makhluk%20Allah%20SWT.&text=Terutama%20teologi%20yang%20ingin%20menciptakan%20antara%20laki-laki%20dan%20perempuan.)

<sup>27</sup> Marzuki Wahid, "Menjadi Feminis Muslim", *Afkarunaofficial*, 29 April 2022, <https://www.instagram.com/p/Cc62Qxrvq2b/?hl=id>.

tradisi yang menimbulkan ketimpangan serta menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Temuan atau hasil pada penelitian ini merupakan inti dari keseluruhan isi penelitian yang menjadi fokus dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Temuan ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan yaitu analisis semiotika model Roland Barthes, berikut hasil temuan penelitian tentang perilaku feminisme yang ditampilkan dalam beberapa *scene* film Kartini karya Hanung Bramantyo, yaitu sebagai berikut:

### **1. Scene tentang batasan ruang gerak dan kesempatan mengakses ruang publik**

*Scene* 9, 14, 33, 34, 40, 43, 44, 51, 59, dan 60 merupakan bentuk gerakan feminisme mengenai pembatasan ruang gerak dan kesempatan mengakses ruang publik bagi perempuan yang di tampilkan dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo. Gerakan kesetaraan yang dilakukan oleh perempuan salah satunya yaitu memiliki hak kebebasan dan mengakses ruang publik. Di negara barat mulai menyadari akan kesetaraan ketika kaum perempuan mulai menyadari ketidaksetaraan yang dialami oleh mereka. Seorang wanita bernama Marry Wollstonecraft adalah seorang perempuan yang kritis dan memberontak budaya maskulin pada saat itu.

Marry Wollstonecraft berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki terlahir setara. Ketimpangan mulai muncul ketika perempuan hanya di didik untuk aktif didalam rumah, ditundukkan, dan di lemahkan<sup>28</sup>. Hal ini merupakan suatu penggambaran kondisi perempuan yang tidak berdaya. Perempuan dapat melakukan apapun tanpa adanya Batasan yang menempatkan perempuan hanya di dalam rumah. Memungkinkan pula perempuan dapat memiliki posisi yang sama dengan laki-laki di ruang publik. Salah satu kebebasan dalam ruang publik yang perlu didapatkan perempuan yaitu hak dalam memperoleh pendidikan.

Pada zaman Rasulullah SAW ada beberapa tokoh perempuan yang cerdas dan kritis dalam mengkritik keadilan bagi kaum perempuan pada saat itu. Perempuan itu bernama Ummu Imarah al-Anshari. Beliau protes langsung kepada Rasulullah mengenai al-Qu'an yang dianggap selalu

---

<sup>28</sup> Atu Fauziah, "Mengenal Perempuan Penggerak Zaman", Mubadalah.id, 11 November 2020, <https://mubadalah.id/8092-2/>.

menyebutkan laki-laki. Allah menjawab dalam firmanNya surat al-Azhab ayat 35 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ  
وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ  
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ  
وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ  
اللَّهِ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam surat ini Allah menegaskan bahwasannya Allah tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki kecuali amal kebajikannya. Selain Ummu Imarah al-Anshari, ada seorang perempuan yang protes dengan Rasulullah mengenai diskriminasi terhadap perempuan yang sudah berjuang namun seolah tidak diakui, beliau adalah Ummu Salamah, istri Rasulullah sendiri. Ummu Salamah berkata “Wahai Rasulullah! Saya tidak mendengar Allah menyebutkan khusus (mengapresiasi) wanita di dalam al-Quran mengenai peristiwa hijrah.”

Allah menjawab dalam firmanNya surat Ali-Imran ayat 195, yang berbunyi:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ  
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي

سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دَخَلْنَاهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي  
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.”

Dalam surat ini ditegaskan bahwa siapapun yang berhijrah atas nama Allah, beramal sholeh, berperang untuk agama Allah, baik laki-laki maupun perempuan keduanya akan masuk surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Kisah Umu Salamah dan Ummu Imarah menunjukkan bahwa perempuan yang kritis memiliki pengaruh dalam emansipasi perempuan dari masa ke masa.

Selain kisah diatas, kebebasan lain yang ada yaitu mengenai tubuh perempuan. Dalam hal ini yaitu menutup aurat. Bagi perempuan feminis menganggap menutup aurat adalah bentuk kebebasan dari seorang perempuan yang dianggap sebagai salah satu pilihan dirinya dalam menjalain kehidupan. Selain itu juga mengenai bagaimana peran perempuan didalam keluarga. Dalam hal ini yaitu perempuan yang berkerja. Budaya patriarki yang hanya memberikan peran perempuan didalam rumah saja membuat perempuan tidak memiliki kesempatan dalam melakukan pekerjaan diluar rumah.

Rasulullah SAW memperbolehkan perempuan bekerja. Hal ini sesuai dengan kisah seorang perempuan bernama Ritah. Ia adalah seorang perempuan pekerja yang pernah mendatangi Rasulullah SAW menanyakan apakah perempuan juga boleh ikut mencari nafkah? Rasulullah SAW menjawab bahwa seorang perempuan yang mencari nafkah untuk keluarganya

akan memperoleh pahala<sup>29</sup>. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa siapapun memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mencari nafkah, sehingga di anjurkan baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari nafkah. Rasulullah juga memberikan apresiasi bagi perempuan yang mencari nafkah, dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah RA sebelumnya. Peran lain yang diharapkan perempuan yaitu dapat mengakses ruang public

## 2. Scene tentang kesadaran adanya kesetaraan

Scene 13, 15, 17, 25, 35,36, 42, 45, 48, 56, dan 62 ditampilkan nilai feminisme mengenai kesadaran adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Setara menurut Kamus Besar Bahasa Indoneisa (KBBI) yaitu sama tingkatnya (kedudukan); sebanding<sup>30</sup>. Kesetaraan memiliki makna adanya tingkatan dan kedudukan yang sama. Kesetaraan yang di perjuangkan oleh kau perempuan disini bukan untuk menyaingi laki-laki melainkan menemukan keadilan atau kesetaraan.

Didalam Al-Quran dan hadist menyebutkan bahwa peran perempuan setara dengan laki-laki. Allah berfirman QS surat An-Nahl ayat 97 dan QS Al-Hujurat ayat 13:

QS An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً  
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti

<sup>29</sup> Yuyun Khairun Nisa, “Perempuan Pekerja Bukan Ancaman Bagi Laki-laki”, Mubadalah.id, 13 Maret 2021, <https://mubadalah.id/perempuan-pekerja-bukan-ancaman-bagi-laki-laki/>.

<sup>30</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 09 Juni, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

QS AL-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا  
وَقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

حَبِيْرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Kedua ayat tersebut menunjukkan bagaimana Islam sangat memuliakan perempuan maupun laki-laki. Tidak ada yang membeakan diantara keduanya kecuali ketaqwaannya kepada Allah.

Mengenai kesetaraan juga di perkuat HR Abu Daud dan Tirmidzi dan HR Bukhari dan Muslim:

“Kaum Perempuan adalah saudara kandung laki-laki.” (HR Abu Daud dan Tirmidzi)

“tidak menghormati kaum perempuan kecuali mereka pribadi terhormat dan tidak merendahkan kaum perempuan kecuali orang-orang berjiwa rendah.” (HR Bukhari dan Muslim)

Kedua hadits tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan antara perempuan dan laki-laki tidak memandang apapun. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama sebagai makhluk Allah.

Terdapat beberapa hal yang di perjuangkan untuk mencapai kesetaraan bagi perempuan salah satunya dalam mengakses pendidikan. Banyak stigma mengenai pendidikan antara laki-laki dan perempuan membuat perempuan terus memperjuangkan haknya

dalam bidang pendidikan. Sebenarnya perempuan yang cerdas mempengaruhi pola pikir kecerdasan keturunannya. Budaya patriarki yang hanya membatasi perempuan dalam peran domestik harus diperbarui agar mengurangi keterbatasan peran perempuan.

Pada zaman Rasulullah SAW terdapat sekelompok perempuan yang mendatangi Nya untuk belajar. Berikut hadist yang memuat, Abu Sa'id berkata: "seorang perempuan datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata: "wahai Rasulullah, kaum lelaki bisa berangkat mendengarkan ucapanmu." Menurut riwayat lain: "kaum perempuan berkata kepada Nabi SAW. "Kaum lelaki mengalahkan kami untukkk dapat bersamamu. Karena itu sediakanlah olehmu satu hari untuk kami datang menemuimu sehingga engkau bisa mengajarkan kepada kami apa yang telah diajarkan Allah kepadamu." Rasulullah Saw menjawab "berkumpullah kalian pada hari ini dan ini."

Kemudian Rasulullah datang ke tempat mereka, dan mengajarkan mereka apa yang telah diajarkan Allah kepada Nya. Rasulullah Saw bersabda: "Tidak seorangpun dari kalian yang didahului meninggal dunia oleh tiga orang anaknya kecuali mereka akan menjadi dinding pencegah baginya dari api neraka." Salah seorang kaum wanita bertanya: "Kalau hanya dua orang?" abu Sa'id berkata: "Pertanyaan ini diulang dua kali." Lalu Rasulullah Saw. menjawab "Ya, dan dua, dan dua, dan dua." (Hadist riwayat Bukhari dan Muslim)

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "hadist tersebut menunjukkan betapa antusiasnya istri-istri sahabat untuk mempelajari masalah-masalah agama.<sup>31</sup>" Hal ini menunjukkan antusiasme perempuan dalam mempelajari ilmu-ilmu baru dan memperoleh pendidikan sama dengan laki-laki. Dalam firman Allah juga menyebutkan mengenai pentingnya pendidikan QS Al-Mujadalah ayat 11:

---

<sup>31</sup> "Perempuan Udah Semangat Belajar Sejak Zaman Nabi", Afkarunofficial, 09 Juni 2022, <https://www.instagram.com/p/CekGVScPI2D/?hl=id>.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini tidak hanya menjelaskan mengenai adab menghadiri majelis tetapi juga menjelaskan mengenai seseorang yang diangkat derajatnya salah satunya karena ilmunya, tidak memandang laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa pentingnya menuntut ilmu sehingga Allah akan mengangkat derajat kemuliaanya. Didalam Al-Quran Allah memberikan pesan penting mengenai pentingnya pendidikan sebagai bekal hidup di dunia maupun akhirat<sup>32</sup>.

Perempuan juga memiliki hak dalam memilih dan di pilih. Abu Hanifah dan Abu Yusuf berkata bahwa perempuan dapat menentukan pilihan bahkan menikahkan dirinya sendiri dengan syarat telah dewasa. Sah-sah saja apabila perempuan yang telah dewasa menentuka dengan siapa akan emnikah dan menolak laki-laki yang bukan pilihannya maupun orang tuanya.

<sup>32</sup> Miftahur Rohmah, “Al-Quran Bicara Pentingnya Pendidikan bagi perempuan”, mubadalah.id, 12 November 2021, <https://mubadalah.id/alquran-bicara-pentingnya-pendidikan-bagi-perempuan/>.

Karena pada daarnya yang menjalani kehidupan pernikahan adalah dirinya sendiri<sup>33</sup>.

#### **D. Makna Feminisme Islam dalam Film Kartini**

Makna merupakan salah satu tanda yang di tampilkan untuk menganalisis serta mengetahui maksud dari tanda yang di tampilkan. Berikut beberapa makna yang ditampilkan dalam film Kartini yaitu, sebagai berikut:

Kartini sebagai perempuan Jawa yang hidup pada masak kolonial memiliki banyak sekali problem dalam kehidupannya, salah satunya yaitu tidak adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan dalam bentuk keterbatasan dalam mengakses ruang publik, pembatasan ruang gerak, serta langgengnya budaya patriarki yang dianggap sebagai acuan orang pada saat itu untuk menjalani kehidupan. Beberapa budaya patriarki yang memposisikan perempuan dengan di bebaskan dengan peran domestik menjadikan perempuan tidak terpenuhi akan hak-haknya, seperti hak memilih dan di pilih, hak memperoleh pendidikan, hak berargumen, dan lain-lain.

Salah satu budaya patriarki yaitu pingitan. Dalam film kartini sejak awal sudah ditunjukkan bagaimana Kartini melakukan pemberontakan ketika akan dimasukkan kamar pingitan bagi anak yang sudah memasuki usia remaja. Kartini menolak dengan berbagai cara karena tidak ingin dipisahkan dari ibu kandungnya sendiri. Budaya pingitan pada saat itu sangat membatasi ruang gerak perempuan. Sehingga perempuan pada saat itu tidak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya sebelum ada laki-laki yang dating melamarnya. Kartini sebagai perempuan Jawa merasa terdiskriminasi dengan adanya budaya pingitan. Hubungan antara perempuan dan laki-laki terlihat timpang, kaum perempuan diposisikan sebagai sutuhnya bagian dari laki-laki.

Kesempatan perempuan mengakses ruang publik juga sangat terbatas. Kondisi ini menuntut Kartini untuk memikirkan dan melakukan sesuatu. Meskipun badan terkurung, tetapi pikiran tidak memiliki batas waktu. Dengan dukungan kakaknya Sosrokartono, Kartini mulai belajar dan memahami serta mencari tahu bagaimana agar perempuan dapat memiliki kesempatan dan posisi yang sama dengan laki-laki. Kartini memulai perubahan dari dalam dirinya sendiri dengan membaca dan mempelajari beberapa buku yang ia

---

<sup>33</sup> Fitri Nur Azizah, "Benarkah Perempuan Dilarang Menolak Lamaran?", Mubadalah.id, 26 Maret 2021, <https://www.instagram.com/p/CM4iLREgH7I/?hl=id>.

miliki. Kesempatan ini membuat Kartini merasa senang dan bersemangat ketika memperoleh kesempatan-kesempatan baru dari kakak dan ayahnya. Dengan demikian Kartini membuktikan perempuan yang sedang dalam pingitan juga dapat melakukan sesuatu hal untuk perubahan agar tercapai kesetaraan.

Kesempatan pertama yang didapatkan kartini yaitu Kartini dapat menuliskan sebuah artikel yang berjudul “Perkawinan Suku Kodja (Arab)” dapat diterbitkan. Tidak mudah bagi Kartini dalam mencapai tujuan kesetaraan, halangan di temukan dari mana saja salah staunya dari keluarganya sendiri yaitu kakaknya Slamet dan Busono yang sangat menentang apa yang di lakukan Kartini. Kartini tidak menyerah begitu saja dan mencari dukungan lain agar tujuannya tercapai. Kartini meminta pertolongan dari Ny Ovink-soer untuk membantunya agar dapapat mengakses kesempatan-kesempatan lainnya lagi. Hal lain yang dilakukan Kartini yaitu menuliskan surat kepada sahabatnya Stelle untuk membantunya keluar dari kekangan budaya patriarki.

Suatu saat pengajian di adakan di tempat Kartini, Kartini menjumpai Kyai Soleh Darat untuk menanyakan apakah dalam Al-Quran menyebutkan yang boleh belajar hanya laki-laki saja. Namun hal itu di jelaskan oleh Kyai Soleh Darat dengan surat Iqra' yang artinya membaca. Melalui penjelasan yang di sampaikan Kyai Soleh Darat, Kartini merasa semakin yakin untuk melakukan gerakan perubahan setara bagi perempuan. Sebagaimana Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 30 yang menyebutkan “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Didalam surah ini Allah tidak menyebutkan laki-laki ataupun perempuan secara spesifik. Sehingga tidak dapat dijadikan superioritas laki-laki atas perempuan<sup>34</sup>.

---

<sup>34</sup> Itsram, “Belenggu Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia”, Its News, 22 April 2020, <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>.